

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kontrastif

1. Definisi Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif sering dipersamakan dengan istilah linguistik kontrastif. Linguistik kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa dilihat (Pranowo, 1996:42). Hal senada diungkapkan oleh Sutedi (2009: 116) bahwa analisis kontrastif merupakan metode penelitian yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih.

Lado (1957) berpendapat analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Sementara itu, Tarigan (1990: 4) berpendapat analisis kontrastif merupakan kegiatan perbandingan struktur dua bahasa, bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk menemukan perbedaan yang ada pada kedua bahasa tersebut.

Kridalaksana (1993: 13) berpendapat analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Richards, Platt, dan Platt (1993:83) bahwa kontrastif analisis adalah perbandingan sistem kebahasaan dari dua bahasa, seperti sistem bunyi atau sistem gramatikal.

Sementara itu, Carl James (1980:3) mendefinisikan analisis kontrastif sebagai berikut:

“CA is a linguistic enterprise aimed at producing inverted (i.e. contrastive not comparative) two value typologies (a CA is always concerned with a

pair of languages) and founded on the assumption that language can be compared”.

‘Analisis kontrastif adalah ilmu linguistik yang bertujuan menghasilkan dua karakteristik tipologi yang berbeda yaitu kontras dan komparatif. Analisis kontrastif selalu memperhatikan sepasang bahasa dan didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dapat dibandingkan’.

Menurut Verhaar (1999) setiap ilmu pengetahuan terbagi atas beberapa bidang bawahan, misalnya ada linguistik antropologis atau cara penyelidikan linguistik yang dimanfaatkan ahli antropologi budaya, ada sociolinguistik untuk meneliti bagaimana bahasa itu dicerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Tetapi bidang bahasa tersebut mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasari. Bidang yang mendasari adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu yaitu; struktur bunyi, struktur kata, struktur antarkata, masalah arti, menyangkut siasat komunikasi antar orang dalam pemakaian bahasa dan hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan.

Berdasarkan uraian para ahli, maka analisis kontrastif adalah suatu kajian yang berkaitan tentang perbandingan struktur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui perbedaan dan persamaan struktur bahasa tersebut. Struktur bahasa yang dimaksud adalah semua objek kajian linguistik seperti; morfologi, fonologi, fonetik, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu, dapat pula untuk meneliti bagaimana bahasa itu dicerminkan dalam hal sosial golongan penutur tertentu, pemakaian bahasa dalam komunikasi serta hubungan tuturan bahasa.

2. Ruang Lingkup Analisis Kontrastif

Carl James (1980: 61 - 140) mengklasifikasikan analisis kontrastif menjadi dua, yaitu analisis kontrastif linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro adalah bidang linguistik yang mempelajari dari dalam, yaitu kaidah atau struktur bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, analisis kontrastif linguistik mikro adalah analisis kontrastif terhadap struktur bahasa pada tataran kalimat. Unsur yang dikaji tentang fonologi, gramatika, dan leksikologi.

Sementara itu, linguistik makro adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor diluar bahasa tersebut, yang pada umumnya dilakukan di atas tataran kalimat. Oleh karena itu, analisis kontrastif linguistik makro adalah analisis kontrastif terhadap bahasa yang berkaitan dengan faktor luar dari bahasa itu, yang mencakup analisis teks dan wacana.

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup analisis kontrastif secara garis besar dibagi menjadi dua; linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro meliputi struktur kebahasaan seperti fonologi, gramatika, dan leksikologi. Sementara itu, linguistik makro meliputi tingkat tutur, pragmatik, gaya bahasa, meneliti bagaimana bahasa itu dicerminkan dalam hal sosial golongan penutur tertentu, dan pemakaian bahasa dalam komunikasi serta hubungan tuturan bahasa.

3. Manfaat Analisis Kontrastif

Lado (1966:2-8) mengemukakan manfaat analisis kontrastif untuk pengajaran, penilaian, penelitian, dan pemahaman umum. Dalam bidang pengajaran, analisis kontrastif dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, hasil analisis kontrastif dapat digunakan untuk mengajar lebih baik, sehingga masalah-masalah tersebut dapat diatasi.

Dalam bidang penilaian, terutama testing, hasil analisis kontrastif dapat digunakan sebagai landasan alat untuk membuat evaluasi. Unsur-unsur kebahasaan yang diteskan meliputi pelafalan, struktur gramatikal, kosakata, dan pemahaman budaya.

Dalam bidang penelitian, dengan menggunakan analisis kontrastif antara bahasa target dan bahasa pertama orang dapat menunjukkan masalah penelitiannya dan dapat melakukan eksperimen secara tepat.

Dalam pemahaman umum, orang dapat memanfaatkan hasil analisis kontrastif untuk mengurangi kemungkinan kesalahan atau salah persepsi ketika berkomunikasi dalam bahasa target, atau ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari bahasa target tersebut.

4. Prosedur Analisis Kontrastif

Withman (Brown, 1994:194) mengusulkan empat langkah dalam analisis kontrastif yaitu; deskripsi, seleksi, kontras, dan prediksi.

1. Deskripsi adalah langkah linguistik yang mendeskripsikan kedua bahasa yang dibandingkan dengan menggunakan peranti gramatikal formal.
2. Menyeleksi satuan bahasa tertentu yang dipilih untuk dikontraskan karena tidak mungkin peneliti membandingkan semua aspek kebahasaan.
3. Kontras yaitu membandingkan sistem suatu bahasa tertentu dari kedua bahasa yang sedang dikaji.
4. Memprediksi kesalahan atau kesulitan berdasarkan ketiga langkah sebelumnya.

Sementara itu, Di Pietro (1976:29-30) memberi tiga langkah analisis kontrastif bahasa yaitu; mengamati perbedaan struktur, mengidentifikasi kaidah, dan memformulasikan kaidah tersebut.

1. Mengamati perbedaan struktur lahir dari dua bahasa, perbedaan tersebut dapat berjenjang dimulai dari tidak adanya satuan bahasa tertentu pada salah satu dari dua bahasa yang dibandingkan hingga ada kemiripan sebagian dari satuan bahasa yang dipilih.
2. Mengidentifikasi postulat, kaidah, atau aturan yang melandasi fitur-fitur satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang dibandingkan.
3. Memformulasikan kaidah-kaidah tersebut, dari struktur batin ke struktur lahir. Formula tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk diagram atau sketsa yang memperlihatkan kontras antara dua sistem bahasa yang dibandingkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis kontrastif versi Withman dapat dielaborasi ke dalam tiga langkah yang ditawarkan oleh Di Pietro.

B. Sociolinguistik

1. Definisi Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dari cabang ilmu sosiologi dan linguistik. Sosiologi berarti kajian ilmu objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan linguistik memiliki arti kajian ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Dengan demikian, sociolinguistik dapat dikatakan bahwa bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sumarsono (2014: 1) mengungkapkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Halliday (1970) mengungkapkan sociolinguistik sebagai linguistik institusional, berkaitan dengan hubungan bahasa dengan orang-orang yang menggunakan bahasa itu. Perilaku manusia yang pengguna bahasa, memiliki berbagai aspek seperti; jumlah, adat istiadat, sikap, dan budayanya.

Sementara itu, Fishman (1972) mendefinisikan sociolinguistik sebagai berikut:

“The sociology of language focusses upon the entire gamut of topics related to the social organization of language behavior, including not only language usage per se, but also language attitudes, overt behavior toward language and language users”.

‘Sosiologi bahasa memfokuskan pada keseluruhan topik terkait dengan perilaku organisasi sosial bahasa, tidak hanya menggunakan bahasa itu sendiri, tetapi sikap bahasa, perilaku terbuka terhadap bahasa, dan pengguna bahasa’.

Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi perilaku bahasa, tidak hanya pemakaian bahasa melainkan sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Hal senada diungkapkan oleh Dell Hymes (1973) bahwa sosiolinguistik mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik.

Dalam sosiolinguistik, banyak yang mengungkap dari gejala-gejala kemasyarakatan kemudian baru mengaitkan dengan bahasa. Hal itu juga, dapat berlaku sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat dikatakan sosiolinguistik adalah suatu kajian ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

2. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan kajian yang ada di dalam sosiolinguistik. Kridalaksana (1974) menngemukakan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Ragam bahasa sebagai *language* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur. Namun, karena kumpulan manusia yang tidak homogen, maka wujud bahasa menjadi tidak seragam. Keragaman semakin bertambah, jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang luas.

Ragam bahasa memiliki dua pandangan; keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa. Berdasarkan keragaman sosial penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan fungsi penggunaannya berarti bahasa tersebut digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Keragaman antara penutur dan fungsi bahasa saling berkaitan satu sama lain.

Ragam bahasa membagi menjadi empat dalam fungsi dan penutur yaitu; ragam dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Ragam dari segi penutur salah satunya adalah dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari

sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Pemakaian bahasa dikendalikan oleh faktor-faktor yang bersifat sosial dan situasional. Berbagai jenis variasi bahasa seperti ragam bahasa (formal atau non formal), laras tutur (*speech level*), register, dialek, sosiolek, kronolek dan sebagainya yang berlatar belakang konteks sosial dan hubungan struktur kemasyarakatan dengan wujud bahasa menjadi kajian *sosiolinguistik*. Misalnya dalam hal ini khususnya *sosiolinguistik* yang mengkaji bahasa Jawa yang memiliki dialek. Uhlenbeck (1972:75) berpendapat “Bahasa Jawa mempunyai empat dialek dan tiga belas subdialek. Dialek-dialek itu adalah: Banyumas, Pesisir Utara, Surakarta dan Jawa Timur. Adapun sub-dialek itu meliputi : Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Surabaya dan Banyuwangi”.

3. Dialek

Dialektologi berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani yaitu *dialektos* dan *logos*. *Dialektos* atau dialek memiliki arti atau padanan dengan logat atau variasi bahasa. *Logos* atau logi berarti ilmu. Secara etimologi, Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau variasi bahasa.

Kridaklaksana (1984: 39) berpendapat bahwa dialektologi adalah ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Sementara itu, Sumarsono (2002: 21) mengemukakan bahwa dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan dialek adalah cabang kajian bahasa yang mengkaji bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu.

4. Faktor Muncul Dialek

Faktor munculnya suatu dialek dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

a. Faktor kebahasaan

Penyebab pertumbuhan suatu dialek adalah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga. Faktor penyebab terjadinya suatu dialek adalah anasir kosakata, struktur, dan cara pelafalan.

Anasir kosakata terdiri dari dua suku kata yaitu anasir dan kosakata. Anasir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti unsur. Sedangkan kosakata adalah perbendaharaan kata. Dengan demikian, anasir kosakata berarti unsur perbendaharaan kata atau unsur kosakata dalam suatu bahasa atau dialek. Berikut adalah beberapa contoh anasir kosakata dalam bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa.

Tabel 2.1
Anasir Kosakata Bahasa Jawa Dialek Tegal

| Bahasa Jawa dialek Tegal | Bahasa Jawa Baku | Bahasa Indonesia |
|--------------------------|------------------|-----------------------|
| <i>Dudu</i> | Dudu | Bukan |
| <i>Ngrasakena</i> | Ngrasakake | Merasakan |
| <i>Sawise</i> | Sawise | Sesudah, sesudahnya |
| <i>Ewong</i> | Uwong | Orang |
| <i>Jebule</i> | Jebul | Ternyata/ Tahu – tahu |
| <i>Kowen</i> | Kowe | Kamu |
| <i>Maning</i> | Maneh | Lagi |

Selain anasir kosakata, struktur mempengaruhi pertumbuhan dan eksistensi dari suatu dialek. Struktur yang mempengaruhi yaitu struktur kata, bunyi, dan pola kalimat. Kalimat dalam bahasa Jawa dialek Tegal mempunyai susunan subyek dan predikat (S-P), serta memiliki susunan lengkap subyek,

predikat, obyek dan keterangan. Berikut adalah contoh kalimat dalam bahasa Jawa dialek Tegal.

- a. Umah kue anyar
“Rumah itu baru”
S P
- b. Ali-aline emas
“Cincinnya emas”
S P
- c. Adhi lagi nangis
“Adik sedang menangis”
S P
- d. Enyong lunga karo Ponco nang Jakarta
“Saya pergi dengan Ponco ke Jakarta”
S P O K
- e. Esuk enyong dijak mbah maring kebon
“Besok, saya diajak kakek pergi ke kebun”
KW S P O KT

(Suwadji, 1981:134)

Cara pelafalan dialek pada umumnya memiliki yang ciri khas sebagai cerminan dari sosial, budaya dan geografis. Sebagai contoh cara pelafalan bahasa Jawa dialek Tegal. Dialek Tegal tidak mengenal perubahan huruf vokal ‘a’ menjadi ‘o’, penyampaian lugas, dan cenderung lantang. Berikut adalah penjelasan detail mengenai cara pelafalan dalam dialek Tegal.

Tabel 2.2
Bunyi atau Ucapan dialek Tegal

| Bunyi / ucapan | Dialek Tegal | | Subdialek Pemalang | | Bahasa Indonesia |
|-------------------|--------------|-------|-----------------------|-------|------------------|
| | A | Gula | Gulaʔ | Gulaʔ | |
| | Apa | `Apaʔ | `Apaʔ | ʔapə | Apa |

| Bunyi / ucapan | Dialek Tegal | | Subdialek Pemalang | | Bahasa Indonesia |
|-------------------|--------------|---------|-----------------------|-------|------------------|
| | | | | | |
| | Lima | Lima? | Lima? | Limə | Lima |
| | Sega | Səga? | Səga? | - | Nasi |
| | Iya | Iya? | Iya? | Iyə | Ya |
| | Jajan | Jajan | Jajan | Jəjən | Cemilan |
| | Langka | Laŋka | Laŋka | - | Tidak Ada |
| | Sanga | Saŋa | Saŋa? | - | Sembilan |
| i-e | Pitik | Pitik | Petek | - | Anak ayam |
| | Putih | Putih | Poteh | - | Putih |
| | Isin | Isin | Isin | - | Malu |
| | Lingkap | Liŋkap | Liŋkap | - | Balik |
| u-o | Kuning | Kuniŋ | Koniŋ | - | Kuning |
| | Kulah | Kulah | Kolah | - | Kulah |
| | Sepuluh | Səpuluh | Səpoloh | - | Sepuluh |
| | Umah | Umah | Umah | - | Rumah |
| | Luruh | Luruh | Luruh | - | Mencari |
| o-ə | Coro | Coro? | Coro | cərə? | Lipas / Kecoa |
| | Loro | Loro? | Loro | lərə? | Dua |
| | Bodho | Bodho? | Bodho | | Bodoh |
| | Rodha | Rodha? | Rodha | Rodhə | Roda |

(Suwadji, 1981:5)

b. Faktor non kebahasaan

Faktor non kebahasaan memiliki peran penting dalam munculnya suatu dialek. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan munculnya suatu dialek.

- 1) Keadaan alam (terpencil)
- 2) batas alam
- 3) batas politik

- 4) ekonomi
- 5) cara hidup

Selain pertumbuhan suatu dialek, ada pula faktor perkembangan suatu dialek. Perkembangan pemakaian dialek dibagi menjadi dua, membaik dan memburuk. Dikatakan baik apabila suatu dialek menjadi luas wilayah pemakai dan jumlah penuturnya bertambah atau dinobatkan menjadi bahasa dialek baku.

Sedangkan, perkembangan suatu dialek dikatakan buruk apabila menjadi berkurang wilayah pemakai dan jumlah penuturnya semakin berkurang atau malah lenyap. Kedua perkembangan tersebut dipengaruhi faktor luar bahasa, faktor tersebut ada dua seperti berikut.

- 1) Masuknya bahasa nasional
 - a) Sekolah atau lembaga

Kecenderungan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas pada sekolah dasar. Ironisnya, siswa sekolah dasar merasa asing ketika mengikuti pelajaran bahasa daerah dan ketika mereka diminta menjawab pertanyaan seputar bahasa daerah. Gejala tersebut menunjukkan adanya pergeseran bahasa daerah oleh bahasa nasional.

- b) Saluran budaya

Susupan melalui saluran budaya terjadi karena adanya surat kabar, tv, radio, buku majalah, dan film. Surat kabar dan TV merupakan media yang cepat memberikan pengaruh terhadap budaya karena informasinya yang mutakhir yang dapat dibaca dan ditonton oleh masyarakat luas dari kota sampai ke desa. Peristiwa apa pun segera dapat diperoleh oleh pembaca dan penonton. Oleh karena itu, surat kabar dan TV memberikan pengaruh terhadap budaya daerah karena masuknya budaya daerah lain, nasional bahkan internasional.

- 2) Faktor sosial

Seiring membaiknya taraf sosial-ekonomi masyarakat, semakin membaik pula taraf pendidikan masyarakat. Pada umumnya mereka melakukan mobilitas.

Sebagai contoh, para mahasiswa dari kampung merasa malu ketika menggunakan dialek daerahnya. Maka, mereka cenderung menggunakan bahasa yang dianggapnya berprestise dalam pergaulan sehari-hari. Kebiasaan tersebut, dilakukan saat mereka kembali pulang ke kampung halamannya. Hal tersebut akan diikuti oleh masyarakat dan kelompok di lingkungannya karena mereka dipandang sebagai orang berpengalaman. Fenomena ini akan mempengaruhi perkembangan buruk suatu dialek.

5. Parameter Sociolinguistik

Menurut Chaer (2004: 62) parameter variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan penutur dan pemakaiannya.

a. Penutur

1) Usia

Usia menjadi faktor yang menyebabkan perbedaan variasi bahasa. Hal ini dapat kita lihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa dan lansia. Perbedaan ini terlihat dalam morfologi, sintaksis, dan kosakata.

2) Status sosial

Status sosial atau adanya tingkat kebangsawanan akan menyebabkan adanya variasi bahasa. Hal ini berkaitan dengan masyarakat yang memiliki adat dan variasi tingkat-tingkat kebangsawanan. Sebagai contoh bahasa yang memiliki tingkat-tingkat kebangsawanan yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali.

3) Jenis kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi penggunaan *keigo*. Untuk kasus seperti ini, wanita yang lebih banyak menggunakan *keigo* dibandingkan dengan pria.

4) Pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi variasi bahasanya akan berbeda dengan orang yang berpendidikan menengah, rendah, atau sama sekali yang tidak berpendidikan. Perbedaan ini terlihat jelas pada kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

5) Pekerjaan

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan atau tugas penutur dapat menyebabkan variasi sosial. Sebagai contoh bahasa para buruh, pedagang kecil, pengemudi transportasi umum akan berbeda dengan para guru, mubalig, dan pengusaha.

6) Keadaan sosial ekonomi

Pada zaman modern keadaan sosial ekonomi mampu mengangkat derajat sosial seseorang. Banyak variasi bahasa yang tercipta karena keadaan sosial ekonomi dan orang kaya dalam pergaulan sehari-hari.

b. Pemakaian

1) Bidang penggunaan

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian adalah menyangkut bahasa digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Misalnya bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan paling terlihat cirinya adalah dalam kosakata. Setiap bidang tertentu memiliki sejumlah variasi kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

2) Gaya atau Tingkat keformalan

Berdasarkan gaya atau tingkat keformalan, terdapat lima variasi gaya bahasa. Variasi tersebut yaitu gaya beku, gaya resmi, gaya usaha, gaya santai, dan gaya akrab.

Gaya beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan untuk situasi khidmat dan upacara resmi. Sebagai contoh upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan sebagainya. Dikatakan gaya beku karena pola dan kaidahnya ditetapkan secara mantap dan tidak dapat diubah.

Gaya resmi adalah variasi bahasa yang digunakan untuk pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas dan sebagainya.

Gaya usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

Gaya santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

Gaya akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Sebagai contoh berbincang-bincang dengan antar anggota keluarga, antar teman yang sudah karib. Gaya ini ditandai dengan penggunaan yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

3) Sarana penggunaan

Berdasarkan sarana penggunaan variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulis. Struktur variasi bahasa lisan dan tulisan berbeda. Dalam berbahasa lisan untuk menyampaikan informasi secara lisan kita dibantu dengan unsur non-linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Sedangkan variasi bahasa tulis tidak. Variasi bahasa tulisan menyampaikan informasi secara tertulis dan strukturnya lengkap serta tanpa bantuan unsur non-linguistik.

C. Ragam Hormat Bahasa Jepang

1. Keigo

Keigo adalah ragam bahasa Jepang yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. Terada (1984: 238) berpendapat *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Nomura (1992: 54) bahwa *keigo* adalah istilah kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Ogawa (1989: 227) *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Berdasarkan uraian para ahli, maka dapat dikatakan bahwa *keigo* merupakan bahasa yang digunakan sebagai kerendahan hati pembicara untuk menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Konsep dari pemakaian *keigo* adalah memperhalus kata atau bahasa secara khusus yang akan tampak mencolok dalam kosakata dan ungkapan apabila digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Dalam bertutur kata, orang Jepang memiliki konsep *uchi* dan *soto*. *Uchi* yang memiliki arti dalam dan *soto* yang memiliki arti luar. Maksud dari *uchi* (dalam) adalah kelompok orang yang berada di lingkungan sendiri, sebagai contoh adalah keluarga, teman sekolah, klub sekolah (ekstrakurikuler), serta kelompok orang yang dianggap memiliki kedekatan khusus. Sementara itu, *soto* (luar) adalah kelompok orang yang berada diluar lingkungan sendiri atau diluar lingkungan *uchi*. Karena memiliki konsep *uchi* dan *soto*, maka orang Jepang akan memperhatikan dengan siapa berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang dibicarakan.

Hinata Shigeo (2000: 15-17) dalam Sudjianto (2004: 195) menyebutkan keefektifan dan peran konkret pemakaian *keigo* sebagai berikut.

- a. Menyatakan penghormatan
- b. Menyatakan perasaan formal
- c. Menyatakan jarak

- d. Menjaga martabat
- e. Menyatakan rasa kasih sayang
- f. Ada kalanya menyatakan sindiran dan celaan

2. Jenis Keigo

Menurut Hirai (1992: 131-132) membagi *keigo* menjadi tiga kelompok, yaitu *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ogawa (1989: 228) yang membagi *keigo* menjadi tiga kelompok yaitu *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*. Selain itu, Nomura (1992: 54) membagi *keigo* menjadi tiga yaitu *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*.

Teineigo adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara dengan saling menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131). Oishi (1985: 28) menyebutkan *teineigo* adalah bahasa hormat yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Teineigo* tidak sama dengan *sonkeigo* dan *kenjougo* karena *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Pertimbangan dalam *teineigo* hanyalah lawan bicara. *Teineigo* semata-mata digunakan untuk menghormati lawan bicara. Ciri yang menandai suatu kata atau kalimat *teineigo* adalah memakai verba bantu *-masu* dan *-desu*, memakai prefiks *o* atau *go* serta memiliki kata khusus *teineigo* seperti *arimasu* dan *gozaimasu*. *Kenjougo* adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicara dengan cara merendahkan perilakunya sendiri (Hirai, 1985:132). Sedangkan Oishi (1985: 27) mengartikan *kenjougo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat dengan cara merendahkan diri sendiri terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Ciri yang menandai suatu kata atau kalimat *kenjougo* adalah memakai pronomina persona *kenjougo*, memakai verba khusus *kenjougo*, dan memiliki bentuk *renyoukei*.

Sonkeigo adalah cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai, 1985:132). Sementara itu, menurut Oishi

(1985: 132) *sonkeigo* adalah kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Sesuatu yang dihormati oleh pembicara disini bukan hanya orang kedua atau orang ketiga yang secara langsung menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan, serta benda atau keluarga orang yang dibicarakan. Ciri yang menandai suatu kata atau kalimat *kenjougo* adalah verba khusus *sonkeigo*, verba golongan satu memakai verba bantu *-reru*, sedangkan verba golongan dua memakai verba bantu *-rareru*, verba bentuk *renyoukei* yang memiliki pola ‘*o...ni naru*’, dan memiliki nomina khusus untuk memanggil orang, serta memakai sufiks dan/ atau prefiks. Berikut adalah beberapa contoh kosakata *keigo*.

Tabel 2.3
Kosakata Keigo

| Teineigo | Sonkeigo | Kenjougo | Arti |
|--------------------|------------------------------------|---------------------|------------------|
| <i>Tabemasu</i> | <i>Meshiagaru, agaru</i> | <i>Itadakimasu</i> | Makan |
| <i>Aimasu</i> | <i>Oaini naru</i> | <i>Omeni kakaru</i> | Bertemu |
| <i>Shitteimasu</i> | <i>Gozonji</i> | <i>Zonjiageru</i> | Tahu, mengetahui |
| <i>Moraimasu</i> | <i>Marawareru, omoini naru</i> | <i>Itadaku</i> | Di beri |
| <i>Karimasu</i> | <i>Karirareru, okarininaru</i> | <i>Haishaku</i> | Pinjam |
| <i>Miseru</i> | <i>Omiseni naru</i> | <i>Omeni kakeru</i> | Menunjukkan |
| <i>Imasu</i> | <i>Irashharu ni naru</i> | <i>Oru</i> | Ada |

3. Parameter *Keigo*

Nakao (1999: 149) menjelaskan faktor yang menjadi parameter *keigo* adalah sebagai berikut :

a. Usia

Pada umumnya usia menjadi faktor yang menyebabkan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang, seperti orang muda kepada orang tua/yang lebih tua, dan junior kepada senior.

b. Status

Status sosial juga mempengaruhi penggunaan *keigo*. Status sosial yang dimaksudkan adalah bawahan kepada atasan, murid kepada guru, asisten rumah tangga kepada majikan. Selain itu, status pelayanan jasa juga menggunakan *keigo*, seperti; pelayan hotel kepada tamu (pengunjung), dan dokter kepada pasien.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi penggunaan *keigo*. Untuk kasus seperti ini, wanita yang lebih banyak menggunakan *keigo* dibandingkan dengan pria.

d. Keakraban

Keakraban menjadi suatu poin penting dalam penggunaan *keigo*. Masyarakat Jepang menggunakan konsep orang dalam atau luar (*uchi-soto*) dalam poin keakraban.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa mempengaruhi penggunaan *keigo* karena dalam situasi dan kondisi seperti apa yang tepat dalam menggunakan ragam bahasa *keigo*, misalnya bahasa sehari-hari, ceramah/ pidato, perkuliahan.

f. Pribadi atau umum

Acara menjadi poin penting dalam penggunaan *keigo*. Contoh suatu acaranya adalah rapat, upacara, kegiatan umum yang bersifat resmi.

g. Pendidikan

Poin terakhir dalam penggunaan *keigo* adalah pendidikan. Orang yang berpendidikan pada umumnya akan menggunakan bahasa yang santun dan cenderung merendahkan diri serta menghormati orang lain atau lawan bicaranya. Sedangkan yang tidak berpendidikan atau orang berpendidikan rendah cenderung menggunakan bahasa keseharian atau *futsuugo*.

D. Ragam Hormat Bahasa Jawa

1. Unggah-ungguh Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di daerah Jawa. Setiap bahasa memiliki ragam variasi yang berbeda, dan bahasa Jawa memiliki ragam variasi yang unik dan kompleks. Tataran dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh basa* atau *undhak-usuk basa*. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan tata krama dalam masyarakat Jawa dalam berbahasa.

Tata krama adalah tata cara, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Tata krama dapat dilihat dari pergaulan sehari-hari, kontekstual (masyarakat, tempat, situasi tertentu), *bipolar* (orang muda dengan orang tua), dan cara bertutur kata, bertindak, serta berpakaian (Sibarani, 2004:170 - 171). *Unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa memiliki fungsi cerminan tenggang rasa dan pertimbangan terhadap lawan bicara serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar manusia.

Bahasa Jawa memiliki tiga bentuk *unggah-ungguh* yaitu; *ngoko* (biasa), *madya* (tengahan), dan *krama* (halus/sopan). Tiga bentuk variasi tersebut, memiliki bentuk penghormatan dan perendahan. Seseorang dapat berubah-ubah

statusnya tergantung lawan bicara. Status dapat ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Poedjosoedarmo (1973: 13) mengemukakan tingkat tutur bahasa Jawa terdiri atas tiga jenis yaitu; *ngoko*, *madya*, dan *krama* dengan masing-masing sub-tingkat. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga bentuk *unggah-ungguh* tersebut.

a. Ngoko

Basa ngoko dalam tataran *unggah-ungguh* basa Jawa merupakan tingkatan bahasa yang paling rendah di antara basa madya dan basa krama. *Basa ngoko* memiliki sub-tingkat yaitu; *basa antya*, *antya basa*, dan *ngoko lugu*. Berikut penjelasan detailnya.

- 1) *Basa antya* : kata-kata *krama inggil*, *krama*, *ngoko*, dan imbuhan *ngoko*.

Contoh kalimat

Adik arep dipundhutake menda.
'Adik akan dibelikan kambing'.

- 2) *Antya basa* : terdapat kata-kata *krama inggil* di samping kosakata *ngoko*.

Contoh kalimat

Adhik arep dipundutake wedhus.
'Adik akan dibelikan kambing'.

- 3) *Ngoko lugu* : terdapat kata-kata dan imbuhan *ngoko*. Contoh kalimat

Adhik arep ditukokake wedhus.
'Adik akan dibelikan kambing'.

b. Madya

Basa madya dalam *unggah-ungguh* basa Jawa merupakan basa tengahan antara *basa ngoko* dan *basa krama*. *Basa madya* memiliki tiga sub-tingkat, yaitu; *madya krama*, *madyantara*, dan *madya ngoko*. Berikut detail penjelasannya.

- 1) *Madya krama* : kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, kata-kata lainnya berbentuk *krama* dan *krama inggil*. Contoh kalimat

Njenengan napa pun numbasaken rasukan Warti dhek wingi sonten?
'Apa anda sudah membelikan baju Warti kemarin sore?'

2) *Madyantara* : kata-kata tugas *madya* dan afiksasi *ngoko*, kata-kata lainnya berbentuk *krama* dan *krama inggil*. Contoh kalimat

Samang napa pun numbasaken rasukan Warti dhek wingi sore?
'Apa kamu sudah membelikan baju Warti kemarin sore?'

3) *Madya ngoko* : kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, kata-kata lainnya berbentuk *ngoko*. Contoh kalimat

Samang napa pun nukokke klambi Warti dhik wingi sore?
'Apa kamu sudah membelikan baju Warti kemarin sore?'

c. *Krama*

Basa Krama dalam basa Jawa merupakan basa hormat dan halus serta memiliki tingkatan paling tinggi diantara *basa ngoko* dan *basa madya*. *Basa krama* memiliki sub-tingkat yaitu; *mudha krama*, *kramantara*, dan *wredha krama*. Berikut detail penjelasannya.

1) *Mudha Krama* : kata-kata dan imbuhan *krama inggil* dan *krama andhap*.

Contoh kalimat:

Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.
'Bapak / nak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris'.

2) *Kramantara* : hanya mengandung bentuk makna. Contoh kalimat :

Pak sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris
'Bapak / nak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris'.

3) *Wredha Krama* bentuk-bentuk afriks *ngoko -e* dan *-ake*. Contoh kalimat :

Nak sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.
'Bapak / nak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris'.

(Poedjosoedarmo, 1979: 11-12)

Sementara itu, Suwadji (2013: 3) membagi *unggah-ungguh basa* menjadi dua, yaitu *Ngoko* dan *Krama*. Dalam *basa krama* terdiri dari *Krama*, *Krama Andhap*, dan *Krama Inggil*. *Krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) dari pembicara kepada lawan bicara, karena lawan bicara adalah orang yang baru

dikenal, berpangkat, berwibawa dan lain-lain. *Krama andhap* atau *Krama Madya* adalah bentuk hormat dengan cara merendahkan diri sendiri. Bentuk *Krama Madya* biasanya dipakai oleh orang tua kepada anaknya, bawahan kepada atasan. *Krama Inggil* adalah bentuk hormat dengan cara meninggikan langsung lawan bicara. Pada umumnya *krama inggil* digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua, dan murid kepada gurunya.

Soeroso (Sudaryanto, 1991: 6-7) menyatakan bahwa ada empat langkah yang harus selalu diingat dan dilakukan bagi penutur yang akan berbahasa Jawa. Keempat langkah tersebut adalah mawas diri, memilih bahasa, memilih kata, dan memilih sikap.

2. Parameter Unggah-ungguh basa Jawa

Poedjosoedarmo (2013: 22-26) mengemukakan parameter *unggah-ungguh basa* dan secara garis besar membaginya menjadi dua yaitu : tingkat formalitas hubungan dan status sosial.

a. Tingkat formalitas hubungan

1) Tingkat keakraban

Tingkat keakraban menjadi poin penting. Terhadap orang yang baru dikenal biasanya tidak disapa dengan *ngoko*, kecuali anak kecil dan keluarga yang berstatus sosial rendah.

2) Tingkat keangkeran

Pada dasarnya tingkat keangkeran itu ditentukan oleh latar belakang status sosial. Latar belakang ini meliputi; bentuk tubuh dan ekspresi wajah, cara berbahasa, tinggi rendahnya jabatan, alur kekerabatan, kekuatan ekonomi, jenis kelamin, dan usia.

3) Umur

Umur menjadi poin penting karena semakin tua seseorang, semakin dianggap berwibawa.

b. Status sosial

1) Keturunan

Pada zaman dahulu faktor darah kebangsawanan menjadi faktor utama. Siapapun yang memiliki darah kebangsawanan berhak dan memang harus disapa dengan menggunakan kata-kata dari kosakata *krama inggil*.

2) Pangkat atau Jabatan

Pangkat atau Jabatan ditujukan untuk orang yang bukan bangsawan tetapi berpangkat dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Sebagai contoh penghulu, lurah, kiai atau ustadz, camat, dan lain sebagainya.

3) Ekonomi

Kekuatan ekonomi mampu mengangkat derajat sosial seseorang. Banyak orang kaya dalam pergaulan sehari-hari mendapat sapaan dengan basa *krama* atau *madya*. Sapaan atau istilah tersebut adalah *den, bu*, dan lain sebagainya.

4) Pendidikan

Orang-orang yang berpendidikan SMA ke atas, terutama yang berpendidikan perguruan tinggi dianggap oleh masyarakat sebagai golongan orang-orang yang berstatus tinggi. Walaupun mereka berasal dari keluarga orang kecil.

3. Dialek dalam Bahasa Jawa

Penelitian tentang bahasa daerah di Indonesia telah banyak dilakukan walau jumlahnya tidak sebanding dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Pada tahun 1990, lima belas buku penelitian tentang bahasa daerah berhasil diterbitkan dari 54 penelitian yang telah dilakukan (Lauder, 1993:31). Bahasa daerah yang telah diteliti meliputi; Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan Nusa Tenggara.

Uhlenbeck (1972: 75) berpendapat bahasa Jawa memiliki empat dialek dan dua belas sub-dialek. Dialek tersebut adalah Banyumas, Pesisir Utara, Surakarta, dan Jawa Timur. Adapun subdialek-subdialek tersebut meliputi : Purwokerto, Kebumen, Pematang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta, Madiun, Surabaya dan Banyuwangi.

Zulaeha (2010: 14) berpendapat bahasa Jawa memiliki empat dialek dan sebelas sub-dialek. Berikut adalah pembagian dialek dan sub-dialek bahasa Jawa.

a. Dialek dalam Bahasa Jawa

- 1) Bahasa Jawa Banyumas
- 2) Bahasa Jawa Pesisir Utara
- 3) Bahasa Jawa Surakarta
- 4) Bahasa Jawa Timur

b. Sub-dialek Bahasa Jawa

- 1) Bahasa Jawa Banyumas
 - a) Sub-dialek Purwokerto
 - b) Sub-dialek Kebumen
- 2) Bahasa Jawa Pesisir Utara
 - a) Sub-dialek Tegal
 - b) Sub-dialek Pematang
 - c) Sub-dialek Semarang
 - d) Sub-dialek Kabupaten Semarang

- e) Sub-dialek Rembang
- 3) Bahasa Jawa Surakarta
 - a) Sub-dialek Karanganyar
- 4) Bahasa Jawa Timur
 - a) Sub-dialek Madiun
 - b) Sub-dialek Surabaya
 - c) Sub-dialek Banyuwangi

Sementara itu, Suwadji (1981: 1) mengemukakan dialek bahasa Jawa pesisir utara secara garis besar dibagi menjadi dua; dialek bahasa Jawa pesisir utara bagian barat dan dialek bahasa Jawa pesisir utara bagian timur. Dialek bahasa Jawa pesisir utara bagian barat atau yang disebut dengan dialek Tegal.

4. Dialek Tegal

Dialek pesisir utara merupakan salah satu dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah. Daerah pemakaian dialek pesisir utara Jawa Tengah termasuk cukup luas. Meliputi beberapa kabupaten, dari perbatasan provinsi Jawa Barat sampai perbatasan provinsi Jawa Timur. Dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah memiliki banyak macam dialek. Secara garis besar, dialek ini dibedakan menjadi dua dialek yaitu; dialek bahasa Jawa pesisir utara bagian barat (DBJPUB) dan dialek bahasa Jawa pesisir utara bagian timur (DBJPUT). Batas kedua dialek tersebut adalah di Comal, Kabupaten Pemasang. Ciri pembeda kedua dialek tersebut adalah ucapannya. Ucapan-ucapan (ə) dalam DBJPUT, sedangkan dalam DBJPUB menjadi (a).

Dialek bahasa Jawa pesisir utara bagian barat (DBJPUB) atau yang disebut dengan dialek Tegal. Dialek Tegal adalah salah satu dialek dalam bahasa Jawa yang berada di pesisir utara Jawa Tengah. Dialek Tegal memiliki ciri khas yang unik dan khusus. Ciri unik dari bahasa Tegal adalah *nyablak* dan tidak kenal basa-

basi. Lokasi penggunaan dialek Tegal meliputi daerah Kabupaten Tegal, Kota Madya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes.

Dalam dialek Tegal memiliki variasi subdialek geografis dan dialek sosial. Subdialek geografis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; subdialek Tegal-Brebes dan subdialek Pemalang. Sementara itu, dialek sosial dalam dialek Tegal adalah dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai.

Subdialek Tegal-Brebes berlokasi di daerah Kabupaten Tegal, Kota Madya Tegal dan Kabupaten Brebes. Sedangkan dialek Pemalang berlokasi di Kabupaten Pemalang. Suwadi (1981: 5) mengungkapkan perbedaan yang agak menonjol antara kedua subdialek ini adalah ucapannya. Subdialek Pemalang mengenal bunyi [ə] di samping [a] pada akhir kata terbuka, di samping [i] ada [e], di samping [u] ada [o], dan di samping [o] ada [a]. Sedangkan, dalam subdialek Tegal-Brebes tidak mengenal demikian. Subdialek Tegal-Brebes mengenal bunyi [a], [i], [u], [o] tanpa variasi seperti subdialek Pemalang.

Selain dialek geografis, dialek sosial dibagi menjadi dua, yaitu dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai. Dialek rakyat jelata adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kota. Dialek mereka pada umumnya masih murni, dan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *kromo*. Ragam *ngoko* digunakan kepada orang yang dianggap akrab atau memiliki kedekatan khusus dan mereka yang sebaya dan berasal dari daerah yang sama. Sedangkan *kromo* digunakan untuk orang yang lebih tua, luar daerah, dan orang yang belum akrab.

Dialek kaum cerdik pandai adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat perkotaan, setidaknya dekat dengan kota kecamatan. Dialek mereka sudah terpengaruh bahasa lain, apalagi dialek kaum terpelajar. Penggunaan dialek Tegal tidak murni lagi, akan tetapi bercampur dengan bahasa Jawa baku dan/atau bahasa Indonesia. Berikut contoh percakapan sub-dialek Tegal;

Percakapan (1)

Contoh percakapan Bahasa Jawa

- Caraka : *Saben enjing bapak wungu pukul pinten?*
Setaip pagi bapak bangun jam berapa
- Pak Hana : *Ku kulina tangi jam setengah lima.*
Saya biasa bangun jam setengah lima
- Caraka : *Kalawau enjing tindak-tindak dumugi pundi?*
Tadi pagi jalan-jalan sampai mana?
- Pak Hana : *Aku mlaku-mlaku tekan setadhiyon Pringgadani*
Saya jalan-jalan sampai stadion pringgadani
- Caraka : *Menawi kula nderek punapa kepareng?*
Kalo saya ikut boleh nggak?
- Pak Hana : *Kene melu. Lah kowe kulina tangi jam pira?*
Ikut boleh. Kalau kamu biasa bangun jam berapa?
- Caraka : *Kula kulina tangi pukul setengah gangsal.*
Saya biasa bangun jam setengah lima
- Pak Hana : *Yen mengkono malah kebeneran. Kowe teka ing ngarepanku sadurunge jam lima, aku mesthi wis siyap!*
Kalau begitu kebetulan. Kamu datang aja di depan rumahku sebelum jam lima, saya pasti dah siap!

Contoh percakapan terjemahan sub-dialek Tegal

- Caraka : *Saben esuk bapak tangi jam pira?*
Setaip pagi bapak bangun jam berapa
- Pak Hana : *Enyong biyasa tangi jam setengah lima*
Saya biasa bangun jam setengah lima
- Caraka : *Mau esuk mlaku-mlaku anjog endi?*
Tadi pagi jalan-jalan sampai mana?
- Pak Hana : *Enyong mlaku-mlaku anjog stadion Pringgadani*
Saya jalan-jalan sampai stadion Pringgadani

- Caraka : *Yen enyong melu olih ora?
Kalo saya ikut boleh nggak?*
- Pak Hana : *Olih melu, kowen biyasa tangi jam pira?
Ikut boleh. Kalau kamu biasa bangun jam berapa?*
- Caraka : *Enyong biyasa tangi jam setengah lima.
Saya biasa bangun jam setengah lima*
- Pak Hana : *Yen kaya kuwe kebeneran. Kowen teka maring ngarep
Umahe enyong sedurunge jam lima, enyong mesthi wis
siyap.
Kalau begitu kebetulan. Kamu datang saja di depan
rumahku sebelum jam lima, saya pasti sudah siap!*

(Santoso, 2015:91-92)

Percakapan (1), merupakan contoh penggunaan bahasa Jawa sub-dialek Tegal, kata yang menunjukkan dialek Tegal adalah kalimat yang bergaris bawah. Hal ini terlihat jelas pada bahasa yang digunakan oleh Caraka dalam menghormati pak Hana sebagai orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Dalam percakapan tersebut, kata “bapak” yang menjadi kunci ketika berbicara kepada lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti anak kepada orang tua dan bawahan kepada atasan. Selain itu, kata “*biyasa*” merupakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sub-dialek Tegal.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membahas tentang tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa: analisis kontrastif. Penelitian tersebut diangkat oleh Eman Suherman untuk meraih gelar magister yang mengkaji tentang tingkat tutur pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini menjadikan lebih terang bagaimana tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa dan bahasa Jepang serta faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur.

Metode yang digunakan untuk penelitian adalah analisis kontrastif yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tingkat tutur serta penggunaannya dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Hasil penelitian tersebut adalah tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa muncul karena adanya stratifikasi sosial di masyarakat kedua penutur bahasa tersebut. Bahasa Jepang memiliki stratifikasi kelas keluarga kaisar, bangsawan, samurai, petani, pedagang, tukang dan rakyat jelata. Begitu juga dengan bahasa Jawa, ada kelas keluarga raja, bangsawan, saudagar, priyayi, petani, nelayan, dan wong cilik. Adanya kelas sosial pada masyarakat Jepang dan Jawa melahirkan berbagai variasi tingkatan bahasa yang saling berbeda di masing-masing kelas tersebut.

Pada penelitian terdahulu telah mengungkapkan persamaan dan perbedaan stratifikasi sosial tingkat tutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa secara keseluruhan. Tetapi, dalam penelitian tersebut belum membahas secara khusus tentang bagaimana persamaan dan perbedaan variasi bahasa hormat bahasa Jepang dengan bahasa Jawa. Sehingga, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai variasi bahasa untuk melengkapi penelitian terdahulu. Variasi bahasa yang menjadi objek adalah variasi bahasa hormat bahasa Jepang dengan bahasa Jawa dialek Tegal.